



PERAN ORANGTUA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEROHANIAN PESERTA DIDIK

Elieser R Marampa
STT Arastamar Wamena
esermarampa@gmail.com

Abstract

Human potential possesses good character before birth, but this potential must be continuously fostered through socialization and education from an early age. Developing and implementing character is not an instant process of character education, it takes time, effort, and many other things that support each other to form and develop a good character structure in order to create a generation that has a broad and wise mindset and outlook so as to give birth to a generation with superior character. This research was conducted to determine the role of parents and Christian Religious Education teachers in shaping the spiritual character of students. To obtain data in this study, the authors used a descriptive qualitative approach with the research library research method. The results of this study indicate that: the existence of good synergy from parents and teachers of Christian Religious Education in schools will make it easier to form the personality and spiritual character of students who are independent and mature in living their lives as individual beings as well as social beings.

Keywords: Parents, Christian Religious Education Teachers, and Spiritual Character

Abstrak

Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Mengembangkan dan mengimplementasikan karakter bukan merupakan sebuah proses instan pendidikan karakter membutuhkan waktu, tenaga, dan banyak hal lain yang saling mendukung untuk membentuk dan mengembangkan tatanan karakter yang baik agar tercipta generasi yang memiliki pola pikir dan pandangan yang luas dan bijaksana sehingga melahirkan generasi yang berkarakter unggul. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peranan orangtua dan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian *library research*. Adapun hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa: dengan adanya sinergisme yang baik dari orangtua dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah akan mempermudah dalam membentuk kepribadian dan karakter kerohanian peserta didik yang mandiri serta dewasa dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.

Kata Kunci: Orangtua, Guru Pendidikan Agama Kristen, dan Karakter Kerohanian

PENDAHULUAN

Sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan sebuah kelompok bangsa atau negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dalam bangsa itu sendiri. Bangsa yang hebat tidak terlepas dari topangan sistem pendidikan yang mumpuni dalam mengelola sumber daya alam terlebih sumber daya manusia sebagai prioritas. Tujuan atau *goal* yang ingin dicapai melalui pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun juga lebih kepada kualitas karakter yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Menurut Muslich “Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”¹ Selanjutnya menurut Maksudin karakter adalah “Ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohania, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara”² Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai mendasar dalam diri seseorang yang akan mempengaruhi seseorang tersebut dalam bertindak dan berperilaku dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Terkait dengan masalah karakter, fakta yang terjadi di lingkungan sekitar kita maupun yang disiarkan melalui berbagai media bahwa banyak lulusan sekolah dan serjana yang pandai secara akademik dan mempunyai kecerdasan yang luar biasa, tetapi mentalnya rusak, perilakunya cenderung tidak terpuji, korupsi yang telah mengakar dan membudaya pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat pejabat bawah hingga pejabat tinggi negara, penyalagunaan narkoba dan obat-obatan terlarang yang semakin merajalela bahkan menyentuh segala kalangan masyarakat termasuk anak-anak, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan lainnya yang telah menghilangkan rasa aman dalam kehidupan setiap kelompok masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Budiarto bahwa efek dari globalisasi dapat dilihat dalam masyarakat, seperti terjadinya krisis moral dan karakter yang terjadi saat ini. Moral dan karakter bangsa Indonesia sangat lemah, seperti sering terjadinya korupsi, anarkisme, dan konflik yang berujung pada kekerasan individual atau golongan³ Lebih lanjut Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki dalam Telaumbanua mengatakan bahwa Era globalisasi saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan kondisi moral rusak⁴ Segala hal yang telah disebutkan diatas merupakan bukti nyata akan degradasi moral yang memang telah terjadi pada generasi bangsa ini.

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2011), 84.

² Maksudin Maksudin, “Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya),” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2013): 3.

³ Gema Budiarto, “Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter,” *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56.

⁴ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

Dalam membentuk pribadi yang unggul dan bermoral tidak cukup hanya menanamkan karakter yang sifatnya umum namun lebih dari itu perlunya menanamkan karakter kerohanian yang kuat sejak dini bagi peserta didik. Membentuk karakter peserta didik memerlukan peran aktif dari orangtua sebagai guru peletak dasar dan juga peran aktif dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah sebagai mitra orangtua. Dalam kekristenan sendiri, karakter erat hubungannya dengan nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh Tuhan sendiri berdasarkan pandangan Alkitab nilai-nilai kristiani merupakan perwujudan dari karakter Kristus yang diwariskan kepada setiap orang percaya. Tolak ukur dari nilai kristiani adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar dalam berperilaku sebagai orang kristen sejati. Selain itu secara praktis, nilai-nilai ini akan menuntun, mengarahkan serta mengoreksi perbuatan orang-orang percaya sesuai standar hidup orang percaya dimana Alkitab sebagai acuannya. Melalui kajian ini penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis sejauhmana pentingnya peran orangtua dan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik.

METODE

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian *library research*. "*Library Research* (Metode perpustakaan) artinya mengadakan penelitian terhadap literatur yang ada dan menganalisa data tersebut secara sistematis"⁵ Pada prinsipnya penelitian jenis ini bertujuan untuk memanfaatkan data literatur yang telah diterbitkan sebelumnya. Maka prosedur yang ditempuh oleh penulis adalah mulai dari pengumpulan data pustaka baik berupa artikel jurnal yang terkait dengan objek penelitian, juga bersumber dari buku cetak maupun berupa buku PDF yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya data pustaka tersebut dibaca dan diseleksi serta mencatat data yang penting untuk dikutip di dalam paper ini. Hasil studi tersebut kemudian dianalisis dan dipakai untuk menjawab masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter diarahkan untuk dapat meningkatkan kesadaran diri setiap individu dalam berperilaku dan bertindak secara positif. Pendidikan karakter yang positif akan meningkatkan kebahagiaan individu, keluarga dan masyarakat secara umum. Dalam menanamkan karakter kerohanian bagi peserta didik, maka diperlukan sinergisme yang kuat antara peran aktif orangtua di rumah dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah menjadi hal yang mutlak dilakukan demi tercapainya individu yang berkarakter. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasanti dan Fitriani menjelaskan bahwa keluarga, sekolah dan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik⁶. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. "Karakter adalah sikap pribadi yang stabil sebagai hasil proses

⁵ Moh Nazir, "Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia," *Cet. IV* (1999): 111.

⁶ Ditha Prasanti and Dinda Rakhma Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?(Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas)," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 19.

konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi dan tindakan”⁷ Stabil merujuk pada satu pola atau cara pandang maupun sikap yang merupakan implementasi sebuah ketetapan atau konsisten dalam melakukan dan mengambil keputusan tertentu yang melibatkan cara pikir, pengambilan keputusan, dan melakukan tindakan atas apa yang telah dipikirkan dan diputuskan. Suwondo memberikan pandangan berbeda yang menyatakan bahwa “karakter merupakan gabungan dari pembawaan lahir dan kebiasaan yang kita dapatkan dari orang tua dan lingkungan kita, yang secara tidak sadar mempengaruhi seluruh perbuatan, perasaan dan pikiran kita”⁸ Karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan melalui implementasi proses kehidupan baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Hasan mendefinisikan karakter sebagai “Suatu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak”⁹ Dalam pandangan ini, karakter dapat dikatakan sebagai sebuah dasar pijakan dari segala hal sebagai pedoman dan sumber dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak dan melakukan keputusan tertentu. Lickona, memberikan batasan berupa ciri dari karakter itu sendiri yang menyatakan bahwa “*Good character involves understanding, caring about, and acting upon core ethical values*”¹⁰ Karakter yang baik dibangun atas dasar sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membantu individu mengerti dan memahami, peduli terhadap sesuatu yang ada di dalam dirinya maupun di sekitarnya, serta mampu bertindak di bawah aturan-aturan atau nilai-nilai positif. Selanjutnya Soedarsono memberikan argumennya seputar proses pembentukan karakter yang menyamakannya dengan proses pembinaan dan pengembangan watak, bahwa “Membentuk watak harus dimulai sejak bayi dalam kandungan karena secara genetik bayi dapat mewarisi sifat dan sikap orang tuanya dalam wujud bakat, kecerdasan, dan temperamen”¹¹ Berdasarkan paparan di atas, maka karakter dapat dipahami sebagai bentuk atau perwujudan seseorang yang dapat dilihat dan diamati oleh orang lain melalui proses sosialisasi dan komunikasi antar individu yang tercipta dari pembawaan dan pembiasaan dari masing-masing individu. Hasil pembiasaan akan menciptakan satu nilai yang bermuara pada pembentukan karakter masing-masing individu yang membedakan satu individu dengan yang lainnya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, tujuan dari pendidikan karakter adalah 1) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan

⁷ Yahya Khan, “Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri,” *Yogyakarta: Pelangi Publishing* (2010): 1.

⁸ Chandra Suwondo, “Karakter Keindahan Sejari Dari Manusia,” *Jakarta: Metanoia* (2007): 3.

⁹ Hamid Hasan, “Said et Al.(2010),” *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kantor Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Peng* (n.d.): 3.

¹⁰ Thomas Lickona, Eric Schaps, and Catherine Lewis, “Eleven Principle of Effective Education,” *The Character Education* (2007): 1.

¹¹ Soemarno Soedarsono, “Character Building (Membentuk Watak): Mengubah Pemikiran, Sikap, Dan Perilaku Untuk Membentuk Pribadi Efektif Guna Mencapai Sukses Sejati,” *Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia* (2002): 138.

tradisi budaya bangsa yang religius. 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)¹² Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Pola Pembentukan Karakter

Pola dapat dipahami sebagai sistem, atau cara dalam melakukan suatu bekerja agar dapat terealisasi sesuai harapan. Dalam membentuk karakter peserta didik juga memerlukan pola yang sistematis sebagai upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing peserta didik supaya dapat mandiri secara fisik maupun rohani. Selain itu, pola asuh orangtua dapat dipahami sebagai usaha orangtua yang sistematis dan konsisten dalam mendewasakan anak. Adapun pola dalam pembentukan karakter akan dijelaskan sebagai berikut;

Membentuk Spiritual Anak

Dalam diri seorang manusia natur spiritual merupakan hal yang sudah ada sejak lahir, dalam kehidupan setiap individu. Setiap orang memiliki kepercayaan akan sesuatu yang dianggap *agung* atau *maha*, kepercayaan inilah yang kemudian disebut sebagai spiritual. Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualnya. Spiritual individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Adapun unsur-unsur spiritualitas meliputi kesehatan spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesadaran spiritual. Dengan memperhatikan paparan di atas tentang pentingnya spiritual, maka salah satu indikator capaian peserta didik dalam proses akhir pembelajaran adalah sejauhmana peserta didik mampu mengaktualisasikan kepercayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Membentuk Moralitas Anak

Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup)¹³ Moralitas merupakan sesuatu yang mutlak bagi setiap individu termasuk anak-anak, dengan moralitas yang dimiliki akan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang di dalam menjalankan fungsi sosialnya. Moralitas yang baik pada diri seseorang mengandung nilai-nilai luhur seperti memiliki integritas, bertanggungjawab, disiplin, menjunjung tinggi keadilan serta mampu bekerjasama baik dengan orang lain. Moralitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan. Bertingkah laku baik, bagi peserta didik seharusnya terwujud dalam seluruh pola kehidupan yang berarah kepada keluarga, guru, dan teman.

¹² Oemar Hamalik, "Proses Pembelajaran Mengajar" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 24.

¹³ Dr Sjarkawi and M Pd, "Pembentukan Kepribadian Anak" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 27.

Membentuk Kemandirian Anak

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara spontanitas tetapi perlu diajarkan kepada anak, tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemandirian fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemandirian psikologi adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri. Hal yang dapat ditempu orang tua dalam membentuk kemandirian anak adalah *pertama*, mengajar anak untuk bertanggung jawab, mengajari anak untuk bertanggungjawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh orangtua manapun namun hal itu sangat penting untuk dilakukan mengingat pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sikap tanggungjawab dalam menjalani kehidupannya. Dengan begitu, sikap bertanggungjawab tersebut akan lebih tertanam dalam diri anak sehingga dalam hidupnya dimasa depan, tidak akan merugikan orang lain dengan sifat dan sikapnya yang tidak bertanggungjawab. *Kedua*, mengajar anak mendisiplinkan diri, mendidik anak dalam mendisiplinkan diri sejak dini adalah jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak, agar mereka kelak dapat menghargai dirinya sendiri, orangtua, dan orang di sekitarnya serta mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan dapat bersosialisasi baik dengan lingkungannya. Ketekunan dan kesabaran orangtua merupakan kunci sukses dalam mendisiplinkan anak.

Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam pembentuk karakter peserta didik memiliki berbagai tantangan yang sangat kompleks mulai dari faktor peserta didik itu sendiri maupun faktor lain yang berada di luar diri peserta didik. Secara umum faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik terbagi atas dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, untuk memahaminya lebih jauh, maka akan dijelaskan sebagai berikut;

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor utama yang harus diketahui dan dikelola untuk menentukan sikap atau tindakan selanjutnya dalam membentuk karakter peserta didik. Faktor internal yang dimaksud adalah seluruh keberadaan individu yang bersifat bawaan atau lahiriah. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki oleh sang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya. Warisan biologis berpengaruh pada perilaku kehidupan manusia, misalnya pada pembentukan sifat kepemimpinan, pengendalian diri, sikap, dan minat. Setiap individu memiliki sifat biologis yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, walaupun pada dua orang lahir kembar identik. Adanya perbedaan jenis kelamin, kecerdasan, kekuatan jasmani, kecantikan, dan sebagainya akan dapat berpengaruh pada perbedaan kepribadian orang-orang yang memilikinya. Banyak ilmuwan berpendapat bahwa perkembangan potensi warisan biologis dipengaruhi oleh pengalaman seseorang. Bakat yang dimiliki seseorang memerlukan anjuran, pengarahan, dan latihan untuk mengembangkan diri melalui kehidupan bersama dengan manusia lainnya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan dalam hal ini lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Perlakuan orangtua yang penuh kasih sayang dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang diberikan kepada anak, baik nilai agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang harus berlangsung kondusif demi mempersiapkan anak menjadi pribadi baik dan menjadi masyarakat yang sehat serta produktif dalam berinteraksi di lingkungan yang lebih luas. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, dan agamis, yaitu suasana yang memberikan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, dan sehat. Adapun faktor-faktor utama yang akan mempengaruhi pendidikan anak dalam keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Kurangnya Kasih Sayang Orangtua, realita sekarang ini bahwa orangtua sibuk dengan karir atau pekerjaan mereka, sehingga anak merasa terabaikan. Ketika orangtua tidak memenuhi kebutuhan anak tersebut, maka anak akan mengalami gangguan dalam dirinya dan akan berdampak negatif bagi perkembangan karakternya. Perhatian dan kasih sayang dari orangtua, adalah modal utama untuk kesehatan jiwa mereka dalam pertumbuhannya. Sebaliknya, jika mengabaikan hal tersebut, maka hal ini bisa memicu kebencian dalam hati anak, sehingga mereka tidak dapat membuka diri untuk berkomunikasi. 2) Mendidik Secara Kasar dan Otoriter, sebagian orang mengira mendidik anak dengan kekerasan dan hukuman dapat membuat anak jera. Itu salah, yang diperlukan adalah ketegasan, bukan kekasaran atau kekerasan. Anak yang selalu menerima kekerasan akan selalu dihantui rasa takut, dan tidak akan terjalin komunikasi yang baik dengan orangtua. Orangtua yang otoriter tidak mengizinkan anak mempunyai pendapat sendiri, memiliki minat yang berbeda, atau melakukan sesuatu yang berbeda. Dengan perlakuan yang demikian orangtua secara tidak langsung sedang membentuk karakter anak yang keras serta akan mempengaruhi perkembangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. 3) Tidak Menjadi Teladan, mendidik yang terbaik adalah dengan mengajar dan memberi teladan terhadap anak-anak. Seorang ayah penting memberi contoh dalam kehidupan iman dan tingkah lakunya. Thamrin dan Nurhalijah menyatakan “Setiap orangtua berkewajiban untuk memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Sebab asuhan dan bimbingan itulah yang menentukan masa depan anak”¹⁴ Dengan bimbingan dan asuhan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak sehingga pertumbuhan dan pembentukan karakter anak dapat terbentuk secara wajar.

b. Lingkungan Sosial Masyarakat

Nasrul Efendi dalam Konjdaraninggat menyatakan bahwa “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang sedang bergaul”¹⁵ Selanjutnya Sofyan menyatakan bahwa “Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi terjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya”¹⁶ Tradisi yang ada pada masyarakat akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik, tradisi yang baik tentunya akan membawa pengaruh positif dan tradisi yang jelek akan membawa pengaruh negatif. Saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh

¹⁴ Thamrin Nasution, “Nurhalijah.(1989),” *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (n.d.): 40.

¹⁵ Nasrul Efendi, “Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat,” *Jakarta. EGC* (1998): 90.

¹⁶ Sofyan S Willis, *Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya* (Alfabeta, 2008), 107.

kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan adalah tergantung kepada keadaan masyarakat di mana anak itu bergaul”¹⁷ Oleh karena itu setiap anggota masyarakat harus mampu menjalankan peranannya dengan baik sehingga berdampak baik pula bagi perkembangan peserta didik yang hidup ditengah-tengah masyarakat, terutama nilai-nilai luhur budi pekerti, keagamaan, serta pola hidup bermasyarakat lainnya, bahkan memberikan peran bagi peserta didik untuk ikut berperan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian peserta didik akan semakin menonjolkan perkembangan yang bernilai positif dan kreativitasnya sebagai akibat dari pengaruh lingkungan masyarakat disekitar peserta didik berada.

Pentingnya Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik

Pembentukan karakter kerohanian terhadap peserta didik merupakan hal yang dilakukan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi peserta didik agar dengan sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Sehingga sikap dan perilaku sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter itu sendiri. Oleh karenanya pendidikan karakter pada umumnya hendaknya seimbang dengan Pendidikan karakter kerohanian. Adapun urgensi pembentukan kerohanian bagi peserta didik adalah sebagai berikut;

Anak Mengenal Karya Allah Dalam Pribadi Yesus Kristus

Tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen sejak dini adalah memperkenalkan Tuhan sebagai penciptaan alam semesta serta segala isinya termasuk di dalamnya manusia. Selanjutnya bahwa nilai utama dari ajaran kekristenan yang harus bisa diterima oleh peserta didik adalah mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat secara pribadi. Dengan sifat anak yang dipenuhi berbagai keunikan harus dimanfaatkan untuk mengisi setiap aktivitas mereka dengan baik agar dapat bertumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa spiritual yang baik. Richard mengemukakan enam langkah seorang anak mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yaitu: 1) Diajar tentang keselamatan dalam diri Yesus, 2) Tidak boleh ditakut-takuti, 3) Anak-anak diajari bahwa sekali menerima Yesus, maka Anugerah-Nya tetap untuk selama-lamanya, 4) Anak-anak tidak boleh diajar menerima Yesus dengan berbagai ganjaran secara pribadi, 5) Anak-anak tidak boleh diajar menerima Yesus dengan Emosi, 6) Undangan untuk menerima Roh Kudus, diarahkan bagi setiap anak secara pribadi”¹⁸ Seorang guru Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting menuntun peserta didik untuk menjadi percaya dan menjadi pengikut Yesus Kristus sampai akhir hidupnya.

Anak Memiliki Karakter Seperti Yesus Kristus

a) Rajin Berdoa

Anak pada umumnya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan memperhatikan berbagai hal pada alam sekitarnya, maka anak pada usia ini pun “Memperlihatkan

¹⁷ H Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Rineka Cipta, 1991), 51.

¹⁸ Richard L Dresselhaus, “Penginjilan Di Sekolah Minggu,” *Malang: Gandum Mas* (2003): 101.

keinginan yang besar untuk belajar tentang Allah dan surga”¹⁹ Jadi tepat sekali apabila dalam masa pertumbuhan anak didik diajarkan dan dibimbing berdoa. Ketika anak mulai rajin berdoa maka guru akan melihat perubahan sikap anak semakin hari akan bertambah lebih baik. Doa merupakan penyerahan diri baik dalam tindakan maupun pemikiran yang dipakai Allah maupun Roh Kudus. Hendaklah guru juga mengajarkan bahwa berdoa berarti juga menyerahkan seluruh kehendak kedalam tangan Tuhan.

b) Rajin Membaca Firman Tuhan

Dengan membaca firman Tuhan secara teratur akan mampu memberi informasi serta pemahaman komprehensif yang akan memicu semangat bagi anak didik dalam menjalani kehidupan dan memberikan jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapinya. Berdoa dan membaca Alkitab memiliki hubungan yang sangat erat. Melalui doa peserta didik diajar untuk mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan serta melalui Alkitab peserta didik bisa melihat, mendengar dan mengerti apa yang dikehendaki Tuhan kepada umatnya serta dapat mengetahui kebaikan Tuhan secara nyata.

c) Rendah Hati

Sifat rendah hati sangat penting untuk dimiliki setiap orang, karena rendah hati merupakan salah satu indikator dari tingginya spiritual seseorang. Anak yang rendah hati akan terlihat dari cara hidupnya yang sederhana, meskipun didalam dirinya ada banyak hal yang dapat di banggakan, dan tidak akan mudah terpengaruh oleh gaya hidup mewah, serta anak yang rendah hati mudah diterima oleh lingkungannya. Anak yang rendah hati akan memberikan dampak yang positif bagi sesama teman karena dengan kerendahan hatinya, membuat teman-temannya menjadi dekat. Ciri-ciri orang yang rendah hati yaitu mau mengakui kesalahan dan meminta maaf (Amsal 28:13), mau menerima nasehat dan teguran serta didikan orang lain (Yesaya 50:4-5), serta tidak iri hati.

d) Jujur

Kejujuran adalah berbicara kebenaran apa adanya atau mengatakan apa adanya mengenai sesuatu hal yang benar, anak yang jujur akan memberikan dampak secara umum baik bagi orangtua, teman-teman sekolahnya dan guru sebab anak yang jujur mudah mengakui kesalahan, selalu berbicara apa adanya, sehingga akan meluputkan anak tersebut dari masalah yang akan muncul kedepannya. Sebab dengan pengakuannya yang jujur, baik orangtua maupun guru serta teman-temannya akan memberikan nasehat yang baik serta mencegah agar tidak terjadi masalah baru bagi diri anak tersebut.

e) Memiliki Sikap Toleransi

Sikap menghargai sesama merupakan faktor yang perlu dijaga dalam berinteraksi dengan sesama, dalam pergaulan dengan sesama sikap toleransi akan kelihatan melalui tindakan nyata seperti menolong teman yang lain jika berada dalam kesulitan. Memiliki sikap toleransi yang tinggi bagi setiap anak merupakan hasil nyata dari suatu pembinaan karakter anak. Sikap peduli yang dimiliki oleh anak-anak akan menjadikan anak bertumbuh dengan cara hidup yang tahu memperhatikan sesamanya, peduli dengan penderitaan sesama, sehingga dalam bergaul tidak memperlakukan teman-temannya dengan cara yang kasar. Sikap peduli merupakan bagian dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri.

¹⁹ Judith Allen Shelly, “Kebutuhan Rohani Anak,” *Bandung: Kalam Hidup* (2003): 27.

1) Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Anak

Keluarga merupakan wadah pertama dalam hidup setiap orang sekaligus menjadi wadah pertama untuk memulai pendidikannya. Keluarga secara umum dapat diartikan sebagai suatu perkumpulan orang dalam kelompok kecil yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak. Dalam perkembangannya orangtua harus mampu tampil sebagai pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai umum kehidupan bagi anak sehingga menjadi bekal dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya secara spesifik bagi orangtua kristen harus bisa membimbing anak agar tumbuh sebagai pribadi yang mengenal dan mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah hidupnya. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa “Orangtua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anak, disebut pendidikan utama karena besar sekali pengaruhnya”²⁰ Mansur menyatakan bahwa “Orangtua memiliki tanggungjawab sejak akal pikiran anak belum sempurna sampai mereka mampu bertanggungjawab terhadap perbuatan mereka sendiri”²¹ Keluarga yang dikepalai oleh Kristus hendaknya hidup berdasarkan kehendak Kristus saja, maka setiap keluarga dalam hal ini orangtua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan terhadap setiap anggota baru dalam keluarganya. Adapun peran dari orangtua untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan pada anak melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Membentuk Persekutuan Dalam Keluarga

Persekutuan dalam kehidupan sebuah rumah tangga merupakan hal yang mutlak untuk dipupuk dan dikembangkan agar senantiasa memicu keharmonisan satu dengan yang lain. Sebagaimana Kristus telah menjadi kepala dan seluruh gereja merupakan anggota tubuhnya, demikian halnya dalam keluarga. Kematangan keluarga kristiani sejatinya terletak pada kekompakan dan persatuan yang teguh antar semua anggota. Keluarga kristen membangun hidup sambil mencerminkan kasih karunia Allah. Inilah yang menjadi panggilan keluarga Kristen. Keluarga menjadi sebuah *locus* awal bagi setiap pribadi untuk menyadari diri sebagai sebuah jemaat atau tubuh mistik Kristus. Kesadaran yang bermula dari persekutuan dalam keluarga ini memungkinkan seorang pribadi untuk mengambil bagian atau merasa bersatu dengan orang lain sebagai anggota gereja universal.

2. Menyelenggarakan Pendidikan Bagi Anak

Pendidikan keluarga sesungguhnya merupakan basis atau fondasi utama yang mesti ditanam dalam setiap keluarga. Dalam pendidikan keluarga orangtua merupakan kompas atau penunjuk arah bagi anak-anaknya untuk menemukan nilai-nilai hidup kristiani yang sejati. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya mengarahkan setiap individu untuk mencapai kecerdasan intelektual tetapi lebih dari itu fokus pendidikan keluarga kristen ialah tercapainya kecerdasan hati yang dijiwai oleh semangat Kristus sendiri. Dengan memperhatikan berbagai paparan tentang keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan cikal bakal kehidupan bagi setiap individu memulai kehidupannya di dunia. Oleh karena itu semua anggota keluarga mempunyai tanggungjawab untuk terus membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh dengan cinta kasih agar kehidupan senantiasa terpelihara. Kewajiban orangtua

²⁰ Ahmad Tafsir, “Pendidikan Agama Dalam Keluarga,” *Bandung: Remaja Rosdakarya* (1996).

²¹ M A Mansur, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2005): 339.

disebutkan oleh Indrakusuma, bahwa: “Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain”²²

2) Hakikat Guru Pendidikan Agama Kristen

Secara umum guru adalah “Figur yang menarik perhatian semua orang, baik dalam keluarga, dalam masyarakat, atau disekolah”²³ Lebih lanjut Nainggolan menyatakan “Guru merupakan faktor penting dalam menyukseskan kegiatan belajar mengajar”²⁴. Lebih spesifik Hardi Budiyanana mengatakan “Guru Pendidikan Agama Kristen adalah pribadi memandu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus”²⁵ Sementara Jansen Belandina menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah “Seorang pengajar yang mempunyai pengalaman dalam menyampaikan materi pelajaran yang dibuat dari berbagai sumber buku sebagai bahan untuk pelajaran bagi peserta didik yang dapat member pengetahuan iman Kristen”²⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah seseorang yang bertugas mengajar dan membimbing peserta didik dalam memahami karya Allah di dalam alam semesta serta pribadi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat.

a. Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Kristen

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kemampuan intelektual secara luas dan komprehensif sebagaimana harusnya profesi guru secara umum demi menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Belandina menyatakan “Guru harus menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menggunakan beragam metodologi secara kreatif sesuai dengan materi dan situasi kelas, luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu mencari pengajar yang efektif”²⁷ lebih lanjut Setiawani menyatakan bahwa “Seorang guru harus mempunyai pengetahuan kebenaran dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjadi bahan penyelidikan yang cukup dan tepat”²⁸ Dari paparan ini memberikan gambaran yang jelas betapa pentingnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen menguasai berbagai pengetahuan sesuai dengan kebutuhan interaksi yang terjadi di dalam kelas maupun di lingkungan secara umum. Selain kualifikasi umum yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen, berikut beberapa kualifikasi khusus yang juga harus melekat bagi seorang Pendidik Agama Kristen yaitu;

²² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Usaha Nasional, 1973), 109.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, “Psikologi Belajar” (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 104.

²⁴ John M Nainggolan, “Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani,” *Bandung: Bina Media Informasi* (2011): 102.

²⁵ Hardi Budiyanana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017).

²⁶ Janse Belandina, “Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA,” *Jakarta: Bina Media Informasi* (2005): 37.

²⁷ Belandina, “Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA.”

²⁸ Mary Setiawani, Stephen Tong, and Sutjipto Subeno, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII), 1995), 22.

1. Percaya Sepenuhnya Terhadap Otoritas Alkitab

Alkitab merupakan firman Allah yang sempurna dalam konteks makna dan dalam tulisan aslinya, oleh karena itu Alkitab menjadi buku pegangan utama bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Pandangan dan sikap terhadap Alkitab sebagai firman Allah menentukan tujuan pendidikan Agama Kristen karena Alkitablah yang harus menjadi sumber pengajaran bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen (2 Timotius 3; 16)

2. Telah Lahir Baru

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mengalami hidup baru sehingga ia pun menjadi milik Kristus, tempat kediaman Roh Allah (Roma 8 ; 9 -11) dan kuasa Roh Kudus akan menuntun kepada pengalaman pengudusan atau transformasi. Dengan demikian seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang yang dewasa rohani yang mendisiplinkan diri bertumbuh dalam pengetahuan Alkitab yang benar.

3. Memiliki Karakter Yesus Kristus

Sebagai seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen dituntut penuh untuk menguasai berbagai teori-teori profesi guru secara umum, namun lebih dari pada itu seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik sebagai sumber belajar yang efektif. Setiawani menyatakan bahwa “Kalau seorang pendidik memiliki kepribadian yang belum beres atau tidak sesuai dengan kedudukan atau kewajiban sebagai pendidik, maka pribadinya akan merusak orang lain sekalipun ia memiliki teori pendidikan yang sangat baik yang terus menerus keluar dari mulutnya”²⁹ Kepribadian seorang guru Pendidikan Agama Kristen hendaknya mencerminkan karakter Tuhan Yesus sehingga dapat berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen.

4. Mengandalkan Kuasa Roh Kudus

Keunikan bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah bergantung sepenuhnya kepada kuasa Roh Kudus yang dapat memampukan untuk mengajar kebenaran firman Tuhan kepada peserta didik. Sijabat menyatakan bahwa, “Seorang guru Kristen perlu menyadari bahwa peranan Roh Kudus bukan hanya berlangsung dalam rangka pendewasaan iman, dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan kesucian hidup, tetapi juga di dalam rangka mengembangkan profesi sehari-hari. Roh Kudus ingin menyatakan kuasa dan kehadiranNya di dalam diri dan melalui seseorang. Karena itulah guru bidang studi apapun, tetap memerlukan kehadiran Roh Kudus”³⁰ Lebih lanjut Henrichen menyatakan “Karena itu kita harus bersandar kepada Tuhan dan memohon supaya Roh Kudus senantiasa membimbing kita dan bekerja di dalam hati tiap anak agar kebenaran Tuhan dinyatakan kepada mereka secara pribadi”³¹ Dengan demikian sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus hidup dalam persekutuan dan memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan.

²⁹ Setiawani, Tong, and Subeno, *Seni Membentuk Karakter Kristen*.

³⁰ B S Sijabat, “Menjadi Guru Profesional” (Bandung: Kalam Hidup, 1984), 75.

³¹ Walter A Henrichsen, “Cara Melatih Murid Kristus,” *Bandung: Kalam Hidup* (1974): 90.

3) Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kerohanian Peserta Didik

Secara umum guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang lebih kompleks dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah. Adapun tugas guru Pendidikan Agama Kristen akan dipaparkan sebagai berikut;

a. Sebagai Pendidik

Dalam melaksanakan peranannya sebagai pendidik, perlengkapan yang diberikan guru kepada peserta didik bukan hanya pengetahuan kognitif melainkan juga pemahan dari segi afektif, psikomotorik dan spiritual. Guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai pendidik tidak melihat tugasnya itu hanya sebatas mengajarkan kekristenan sebagai pengetahuan agama tetapi juga sebagai pendidik kehidupan sebagaimana Kristus dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendapat lain menyatakan bahwa “Guru Kristen sebagai pendidik haruslah meneladani Yesus Kristus Guru Agung”³²

b. Sebagai Fasilitator dan Motivator

Peran guru sebagai fasilitator ialah guru berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar. Dari keadaan itulah guru melakukan fungsinya sebagai fasilitator dalam bimbingan belajar serta sebagai guru juga dituntut untuk memfasilitasi pertemuan, termasuk mengelolah suasana interaksi agar menyenangkan serta memfasilitasi berbagai kebutuhan kegiatan. Selanjutnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu memberi motivasi dan arahan kepada para peserta didik binaannya seperti belajar firman Tuhan agar bertumbuh imannya, memotivasi peserta didik binaannya agar tekun dalam belajar agar berprestasi dan mencapai cita-citanya dan menghormati orangtuanya. Sidjabat menyatakan bahwa watak dan sifat manusia membutuhkan dorongan, desakan, rangsangan dari sesamanya.³³ Pada dasarnya manusia makhluk sosial yang membutuhkan motivasi atau rangsangan dari sesamanya. Lebih lanjut, Nasution menyatakan “Mendorong manusia untuk membuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy”³⁴. Tujuan guru Pendidikan Agama Kristen ialah memberi motivasi bagi para peserta didik agar belajar memiliki karakter Yesus Kristus di dalam hidupnya. Para peserta didik binaan belajar mempraktekan Firman Tuhan dalam hidupnya, perilaku hidupnya disesuaikan dengan Firman Tuhan yang bertolak dari Alkitab dan setiap saat berupaya untuk tidak berbuat dosa di dalam hidupnya.

c. Sebagai Pemberita Injil

Rumusan Robert Boehlke mengenai tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah menolong orang dari semua golongan usia yang dipercayai Tuhan kepada pemeliharaan gereja untuk memberi tanggapan akan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, yang disaksikan dalam Alkitab dan kehidupan gereja, supaya mereka, di bawah bimbingan Roh Kudus diperlengkapi guna melayani sesama manusia atas nama Tuhannya di

³² Jerry M Stubblefield, *The Effective Minister of Education: A Comprehensive Handbook* (Broadman & Holman Publishers, 1993), 45.

³³ Sidjabat, “Menjadi Guru Profesional.”

³⁴ Sorimuda Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bumi Aksara, 1995).

tengah-tengah keluarga, masyarakat dan dunia, sampai mereka mewujudkan iman kristiani serta mengharapkan perbuatan Allah yang senantiasa ada diambang keberadaan manusia dalam bentuk apapun. Searah dengan itu kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan nasional pada tahun 2004 menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya merupakan pemberitaan injil atau kabar baik tentang karya Allah Tritunggal yang menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus. Sebagai penginjil guru Pendidikan Agama Kristen dapat menjelaskan injil melalui pendekatan pribadi atau kelompok, yaitu memberitahukan kesaksian Alkitab mengenai fakta bahwa manusia itu berdosa sehingga terhukum, berada dalam kekuasaan maut, diperbudak hawa nafsu serta mengalami penyimpangan moral. Dosa membuat hidup manusia termasuk peserta didik menyimpang dari standar Allah yang kudus, namun kasih Allah telah menyatakan anugerah besar kepada manusia, yaitu melalui kematian Yesus Kristus disalib dan oleh kebangkitan-Nya dari kematian. Tanpa pembaharuan iman secara pribadi kepada Yesus Kristus, peserta didik akan cenderung mempelajari Pendidikan Agama Kristen sebagai mata pelajaran kognitif dan hanya untuk mendapat nilai ujian.

Dengan memperhatikan paparan di atas tentang peran orangtua dan guru Pendidikan Agama Kristen dalam upaya membentuk karakter kerohanian peserta didik, maka terlihat jelas bahwa untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter kerohanian yang kuat dibutuhkan peran aktif dalam memotivasi dan membimbing serta konsistensi dari orangtua dan guru Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya bahwa selain kompetensi yang dimiliki baik orangtua maupun guru Pendidikan Agama Kristen juga harus mampu menjadi *role model* dalam segala line kehidupan sebagaimana Yesus Kristus sebagai Guru Agung yang tidak hanya memberi teori, namun menghidupi setiap ajaran-Nya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan sebagai hasil dari kajian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai tempat terlaksananya pendidikan pertama dan utama hendaknya dimanfaatkan dengan baik sebagai momen emas bagi orangtua sebagai guru peletak dasar untuk mengisi kepolosan anak dengan hal-hal yang positif, disaat yang bersamaan orangtua memiliki tanggungjawab penuh dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan bagi anak-anaknya. Pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi fisik dan psikis serta spiritual sangat ditentukan dari lingkungan keluarga. *Kedua*, dalam pembentukan karakter kerohanian peserta didik peran guru pendidikan agama Kristen di sekolah harus mampu menanamkan dan membimbing peserta didik kearah yang dikehendaki oleh Tuhan yaitu supaya anak memiliki karakter sama seperti Yesus Kristus. *Ketiga*, dengan adanya sinergisme yang baik antara orangtua dan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan, maka akan mempermudah dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik yang mandiri serta dewasa dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk social.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H Abu, and Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, 1991.
- Belandina, Janse. "Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA." *Jakarta: Bina Media Informasi* (2005).
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap

- Krisis Moral Dan Karakter.” *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. “Psikologi Belajar.” Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dresselhaus, Richard L. “Penginjilan Di Sekolah Minggu.” *Malang: Gandum Mas* (2003).
- Efendi, Nasrul. “Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat.” *Jakarta. EGC* (1998).
- Hamalik, Oemar. “Proses Pembelajaran Mengajar.” Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Hasan, Hamid. “Said et Al.(2010).” *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kantor Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Peng (n.d.).
- Henrichsen, Walter A. “Cara Melatih Murid Kristus.” *Bandung: Kalam Hidup* (1974).
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Usaha Nasional, 1973.
- Khan, Yahya. “Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri.” *Yogyakarta: Pelangi Publishing* (2010).
- Lickona, Thomas, Eric Schaps, and Catherine Lewis. “Eleven Principle of Effective Education.” *The Character Education* (2007).
- Maksudin, Maksudin. “Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya).” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2013): 120852.
- Mansur, M A. “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2005).
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2011.
- Nainggolan, John M. “Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani.” *Bandung: Bina Media Informasi* (2011).
- Nasution, Sorimuda. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bumi Aksara, 1995.
- Nasution, Thamrin. “Nurhalijah.(1989).” *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (n.d.).
- Nazir, Moh. “Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.” *Cet. IV* (1999).
- Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitriani. “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?(Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas).” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 13–19.
- Setiawani, Mary, Stephen Tong, and Sutjipto Subeno. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII), 1995.
- Shelly, Judith Allen. “Kebutuhan Rohani Anak.” *Bandung: Kalam Hidup* (2003).
- Sijabat, B S. “Menjadi Guru Profesional.” Bandung: Kalam Hidup, 1984.
- Sjarkawi, Dr, and M Pd. “Pembentukan Kepribadian Anak.” Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Soedarsono, Soemarno. “Character Building (Membentuk Watak): Mengubah Pemikiran, Sikap, Dan Perilaku Untuk Membentuk Pribadi Efektif Guna Mencapai Sukses Sejati.” *Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia* (2002).
- Stubblefield, Jerry M. *The Effective Minister of Education: A Comprehensive Handbook*. Broadman & Holman Publishers, 1993.
- Suwondo, Chandra. “Karakter Keindahan Sejari Dari Manusia.” *Jakarta: Metanoia*

- (2007).
- Tafsir, Ahmad. "Pendidikan Agama Dalam Keluarga." *Bandung: Remaja Rosdakarya* (1996).
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Willis, Sofyan S. *Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*. Alfabeta, 2008.